

Mazmur 150:1–6 Dan Dimensi Teologis Pujian: Sebuah Penafsiran Hermeneutis

Aska Aprilano Pattinaja¹ Alex Sanderhayt Amisi²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

apattinaja@gmail.com¹ alexanderhey23amisi@gmail.com²

Abstract

Psalm 150:1-6 is the climax of the Book of Psalms that emphasizes the importance of praise as the people's total response to God. This passage not only presents a liturgical call, but also contains theological depth that reflects the Israelites' understanding of God, worship, and human existence. This study aims to hermeneutically interpret Psalm 150:1-6 to uncover the theological dimensions of the call to praise God. The study shows that praise in Psalm 150 has three implications: first, universal characteristics (involving all creatures), second, eschatological (leading to the fulfillment of the purpose of creation), and third, integrative (uniting space, time, and instruments in one act of worship), referring to worship that stems from the knowledge of God's character. Thus, Psalm 150 is not only a litany of worship, but also presents a rich theological framework for understanding praise as a whole and holistic expression of faith in the context of God's covenant with His people.

Keywords: Psalm 150; Praise; Hermeneutics; Theology Worship

Abstrak

Mazmur 150:1–6 merupakan klimaks dari Kitab Mazmur yang menegaskan pentingnya pujian sebagai respons total umat kepada Allah. Perikop ini tidak hanya menyajikan seruan liturgis, tetapi juga mengandung kedalaman teologis yang mencerminkan pemahaman umat Israel tentang Allah, ibadah, dan keberadaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Mazmur 150:1–6 secara hermeneutis guna mengungkap dimensi teologis dari ajakan untuk memuji Tuhan, maka studi ini menunjukkan bahwa pujian dalam Mazmur 150 memiliki tiga implikasi, yakni: *pertama*, karakteristik universal (melibatkan semua makhluk), *kedua*, eskatologis (mengarah kepada penggenapan tujuan ciptaan), dan *ketiga*, integratif (menyatukan ruang, waktu, dan instrumen dalam satu tindakan penyembahan) merujuk pada penyembahan yang bersumber dari pengenalan akan karakter Allah. Dengan demikian, Mazmur 150 tidak hanya menjadi litani ibadah, tetapi juga menyajikan kerangka teologis yang kaya untuk memahami pujian sebagai ekspresi iman yang utuh dan holistik dalam konteks perjanjian Allah dengan umat-Nya.

Kata Kunci: Mazmur 150; Pujian; Hermeneutik; Teologi; Ibadah.

Pendahuluan

Pujian kepada Allah adalah salah satu bentuk utama ekspresi iman dalam kehidupan religius umat percaya, baik dalam tradisi Perjanjian Lama maupun dalam konteks gereja masa kini. Dalam pandangan teologi Ibrani, pujian merupakan sebuah tindakan liturgis dan eksistensial yang merefleksikan pengakuan atas siapa Allah itu dan apa yang telah Ia lakukan dalam sejarah keselamatan bukan hanya sekadar luapan emosional atau hiburan spiritual.¹ Cha menjelaskan

¹ Jinkyu Kim, "The Strategic Arrangement of Royal Psalms in Books IV-V," *Westminster Theological Journal* 70, no. 1 (2019): 143–57.

bahwa pujian dalam Mazmur 150 adalah pengakuan relasional dan covenantal (berbasis perjanjian) antara Allah dan umat-Nya.² Oleh karena itu, pujian memiliki dimensi teologis yang mendalam, sebab ia mengungkapkan pemahaman teologis umat terhadap karakter, karya, dan kehadiran Allah.

Kitab Mazmur, yang secara tradisional dikenal sebagai himnologi umat Israel, menyimpan keragaman ekspresi pujian, mulai dari ratapan pribadi hingga doxologi agung.³ Pirenangingtyas menjelaskan bahwa Mazmur 150, sebagai penutup dari kitab Mazmur, merupakan kulminasi dari seluruh narasi liturgis dan teologis yang membingkai kitab tersebut.⁴ Perikop ini terdiri dari enam ayat yang semuanya berisi seruan untuk memuji TUHAN (Ibrani: *halelû-yah*).⁵ Uniknya, tidak ditemukan alasan eksplisit dalam bentuk naratif mengapa TUHAN harus dipuji, seperti dalam banyak mazmur lainnya. Pattinaja dan Kiamani mengatakan bahwa Mazmur 150 lebih menekankan aspek universal dan mutlak dari pujian itu sendiri, di mana setiap makhluk hidup, setiap tempat, dan setiap medium, termasuk alat musik diundang untuk mengambil bagian dalam litani kosmik kepada Allah.⁶ Dalam konteks ini, penting untuk menafsirkan Mazmur 150 bukan sekadar sebagai teks liturgis, tetapi juga sebagai teks teologis yang menyampaikan pandangan tertentu mengenai Allah, ibadah, dan keberadaan manusia dalam relasinya dengan Sang Pencipta.⁷ Untuk itu, pendekatan hermeneutis yang cermat menjadi sangat relevan dalam menggali pesan teologis yang terkandung di balik susunan seruan pujian tersebut.

Salah satu pandangan penting datang dari Brueggemann, yang menyebut Mazmur 150 sebagai “penutup liturgi pujian” yang dirancang untuk membawa pembaca dari ruang pengalaman manusiawi menuju pengakuan penuh akan kemuliaan Allah. Ia menyatakan bahwa pujian dalam Mazmur 150 melampaui konteks keseharian dan membawa seluruh ciptaan ke dalam orbit kekudusan Allah.⁸ Masroni juga meneliti mengenai studi leksikal dari kata Sintaktikal kata “Halal” dalam Mazmur 150.⁹ Claus Westermann, menekankan bahwa Mazmur pujian secara umum, dan Mazmur 150 secara khusus, adalah perwujudan dari iman yang telah mengalami penyelamatan. Ia menyatakan, dalam pujian, umat tidak lagi mempersoalkan keadaan hidup mereka, melainkan

² Kilnam Cha, “Psalms 146-150: The Final Hallelujah Psalms as a Fivefold Doxology to the Hebrew Psalter” (Baylor University, 2015).

³ Andris Kiamani, “STUDI ANALISIS PENGGUNAAN DOXOLOGI DALAM TRANSISI KITAB MAZMUR 41:14; 72:18-19; 89:53; 106:48; 150:6 TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP RELASI ANTARA ALLAH DAN MANUSIA” (Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, 2024), 19-58.

⁴ Blessing Lovely Pirenangingtyas, “Sintesis Penggunaan Kata ‘Haleluya’ Sebagai Bentuk Inclusio Terhadap Sifat-Sifat Allah Dalam Mazmur 150,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 30, 2024): 52–69, <https://doi.org/10.51591/pst.v24i1.146>.

⁵ Masroni and B.G.D Vicky Paat, “Makna Pujian (Studi Leksikal-Sintaktikal Kata ‘הלל’ [Hālāl] Dalam Mazmur 150),” *OSF Preprints* 24, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/6z5ya>.

⁶ Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>.

⁷ Aska Aprilano Pattinaja and Andris Kiamani, “INKLUSIO DAN PARALELISME DALAM RELASI CIPTAAN DAN PENCIPTA BERDASARKAN MAZMUR 150 : 1-6,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 90–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.35>.

⁸ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms* (Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 2014), 25.

⁹ Masroni and Paat, “Makna Pujian (Studi Leksikal-Sintaktikal Kata ‘הלל’ [Hālāl] Dalam Mazmur 150), 1-3.

mengarahkan fokus sepenuhnya kepada pribadi Allah.¹⁰ Kelelufna dalam risetnya juga membahas musik dan tarian kontemporer dalam ibadah, lewat analisis literer dari Mazmur 150.¹¹ Ini menunjukkan bahwa pujian dalam Mazmur 150 bukanlah respons terhadap situasi spesifik, tetapi merupakan pengakuan objektif dan absolut terhadap keberadaan Allah itu sendiri. James Luther Mays memperdalam pengamatan tersebut dengan menyoroti aspek kosmis dari pujian dalam Mazmur 150. Baginya, penyebutan tempat pujian baik “di tempat kudus-Nya” (*beqodsho*) maupun “di cakrawala kekuasaan-Nya” (*birqîa ‘uzzô*) menunjukkan bahwa pujian bukan hanya dilakukan di bait suci, melainkan juga mencakup seluruh cakrawala eksistensi.¹² Pujian, dalam hal ini, mencerminkan keterbukaan Allah yang layak disembah di setiap ruang dan oleh setiap makhluk.

Dalam kajian teologis yang lebih kontemporer, Arju dan Zega juga meneliti Mazmur 150 dalam konteks teologi dan implikasinya ke pendidikan di Indonesia.¹³ Selanjutnya Nancy deClaissé-Walford menyajikan pendekatan integratif antara aspek liturgi dan teologi. Dalam artikelnya, ia berargumen bahwa alat musik yang disebutkan dalam Mazmur 150 bukan hanya instrumen bunyi, melainkan medium teologis yang memperluas partisipasi umat dan ciptaan dalam relasi pujian dengan Allah.¹⁴ Begitu juga Puling, dkk, juga menyatakan Kitab Mazmur adalah bagian penting dari tradisi ibadah dan teologi Perjanjian Lama, yang mencerminkan dinamika emosi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Mazmur 146-150 secara khusus menyoroti aspek-aspek doa dan pujian sebagai ungkapan iman yang penuh sukacita dan pengharapan dan menggambarkan respons emosional orang percaya terhadap karya dan karakter Allah.¹⁵ Pandangan ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana ekspresi artistik dan musikal dalam ibadah tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan makna spiritual dan teologis. Studi-studi ini memperlihatkan bahwa Mazmur 150 menyampaikan sebuah pesan yang jauh melampaui instruksi ibadah biasa. Ia membentuk kerangka teologis yang menghubungkan antara langit dan bumi, antara alat musik dan makhluk hidup, antara ibadah ritual dan kesadaran akan kemuliaan Allah yang tak terbatas.

Sekalipun banyak penelitian telah mengkaji Mazmur 150, tetapi penelitian ini menemukan ada kesenjangan penelitian dalam melakukan penafsiran hermeneutis atas Mazmur 150:1–6 guna mengungkap dimensi teologis pujian yang terkandung di dalamnya. Mazmur 150 bukan hanya menjadi litani penutup dalam Kitab Mazmur, tetapi juga berfungsi sebagai dokologi teologis yang menyampaikan esensi dari ibadah sejati kepada Allah yang Mahakudus.

¹⁰ Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 2011), 21.

¹¹ JUSUF HARIES KELELUFNA, “MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150),” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.

¹² James L. Mays, *Psalms - Interpretation Series* (Westminster: Knox Press, 2011), 442.

¹³ Arju Arju and Abad Jaya Zega, “Tinjauan Teologis Mazmur 150 : 3-5 Dan Implikasinya Bagi SMTK Setia Se-Indonesia,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 21–30.

¹⁴ Nancy L. DeClaissé-Walford, “The Theology of Praise in the Psalter, Vol. 111, No. 1, 2014, Hlm. 20–21,” *Review & Expositor Sage Jurnal* 111, no. 1 (2014): 20–21.

¹⁵ Isak Petrus Puling, Abraham BT, and Malik Bambang, “Mazmur Sebagai Doa Dan Pujian: Tafsir Teologis Terhadap Dinamika Emosi Dalam Kitab Mazmur 146-150,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (May 26, 2025): 132–45, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5083>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-kritis dan analisis teks Ibrani untuk menelusuri secara mendalam dimensi teologis pujian dalam Mazmur 150:1–6.¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna teks secara kontekstual, historis, dan linguistik dalam kerangka narasi teologis yang holistik. Kajian historis-kritis digunakan untuk menelusuri latar belakang penyusunan mazmur ini, termasuk perkembangan praktik liturgi dan penggunaan alat musik dalam ibadah Israel kuno.¹⁷ Sementara itu, analisis teks Ibrani dilakukan untuk mengkaji struktur literer, bentuk gramatikal, dan makna leksikal dari kata-kata kunci seperti *hallel*, *raqia*, dan nama-nama alat musik seperti *shophar*, *nevel*, dan *tseltselim*. Penelitian ini juga memperhatikan dimensi ruang ibadah seperti tempat kudus dan cakrawala kuasa-Nya, sebagai representasi teologis dari penyembahan universal. Seperti ditegaskan oleh Hayes dan Holladay, pendekatan historis-kritis berupaya menempatkan teks-teks Alkitab dalam konteks sejarah, sosiologis, dan religius di mana teks tersebut lahir.¹⁸ Dalam kaitannya dengan studi linguistik dan semantik, James Barr menekankan bahwa analisis kata yang bertanggung jawab dalam bahasa Ibrani harus memperhatikan konteks teologis dan penggunaannya dalam tradisi naratif yang lebih luas.¹⁹ Dengan kerangka metodologis ini, penelitian ini bertujuan menggali makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 150 bukan hanya sebagai teks puisi religius, tetapi sebagai ekspresi iman yang mencerminkan relasi antara Allah dan seluruh ciptaan dalam tindakan penyembahan.

Hasil dan Pembahasan

Penempatan Mazmur 150 di akhir bukanlah kebetulan redaksional semata, melainkan pilihan teologis yang sangat bermakna. Mazmur ini menjadi puncak dari perjalanan panjang spiritual bangsa Israel—dari ratapan dan pengakuan dosa, menuju pengharapan dan akhirnya kepada pujian murni yang tak bersyarat.²⁰ Latar belakang historis penyusunan bagian akhir Kitab Mazmur ini diperkirakan terjadi setelah masa pembuangan di Babilonia (587–538 SM), suatu periode di mana umat Israel mengalami kehancuran identitas nasional, ketiadaan tempat ibadah, dan krisis teologis yang mendalam. Namun Mazmur ini tidak menyebutkan satu pun alasan spesifik untuk memuji Tuhan—tidak ada referensi kepada kemenangan atas musuh, tidak ada pemulihan ekonomi atau politik. Yang ada hanyalah seruan bertubi-tubi: *halelû-yah*—pujilah TUHAN! Brueggemann mencatat bahwa dalam konteks pasca-pembuangan, mazmur-mazmur pujian berfungsi untuk membangun kembali dunia simbolik Israel, dunia di mana Allah masih memerintah dan layak dipuji, meskipun keadaan dunia tampak sebaliknya.²¹

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁷ John Barton, *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2016), 25.

¹⁸ John Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook* (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 2017), 23.

¹⁹ James Barr, *The Semantics of Biblical Language* (Oxford England: Oxford University Press, 2016), 148.

²⁰ Kim, “The Strategic Arrangement of Royal Psalms in Books IV-V,” 150-155.

²¹ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis.: Augsburg Publishing House, 2014), 113.

Bukti historis lain yang mencolok dalam Mazmur 150 adalah referensi kepada alat-alat musik seperti sangkakala (*šōfār*), gambus (*nēbel*), kecapi (*kinnôr*), rebana, seruling, dan ceracap. Alat-alat ini memiliki akar yang kuat dalam liturgi Bait Suci pada masa Raja Daud dan Salomo (lih. 1 Taw 15:16, 2 Taw 5:12–13). Seperti dicatat Craigie, mazmur-mazmur pujian dari bagian akhir Psalter berfungsi untuk memperbaharui semangat ibadah nasional dengan cara menegaskan kembali warisan musikalisasi dan liturgi dari zaman Daud.²² Penulis mazmur tampaknya sengaja menghidupkan kembali memori kolektif akan masa kejayaan liturgis Israel, bukan sekadar sebagai nostalgia, tetapi sebagai strategi teologis untuk menegaskan bahwa Allah yang dipuji di masa lalu adalah Allah yang sama yang layak dipuji sekarang dan selamanya.

Mazmur 150 juga memperluas cakupan ruang pujian secara dramatis. Pujian tidak lagi dibatasi oleh ruang ibadah ritualistik, tetapi diperluas ke dalam seluruh ciptaan. James Luther Mays menjelaskan bahwa Mazmur 150 adalah puncak dari universalitas ibadah, di mana batas antara langit dan bumi dihancurkan oleh pujian yang melampaui batas etnis, geografis, dan ritus.²³ Ini mencerminkan perkembangan teologis yang signifikan dalam pemahaman pasca-pembuangan, di mana hadirat Allah tidak lagi dibatasi dalam *qodesh* (ruang kudus) melainkan juga memenuhi *raqiaʿ ʿozzo* (cakrawala kuasa-Nya).

Puncak dari segala narasi ini ditemukan pada ayat terakhir: “*Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!*” (Mazmur 150:6). Di sini, dimensi historis pujian mencapai puncaknya. Bukan hanya umat Israel, bukan hanya para imam, bukan hanya mereka yang berada di bait suci—tetapi semua yang bernafas, segala makhluk hidup, diundang untuk mengambil bagian dalam simfoni semesta. Ini adalah sebuah deklarasi teologis dan eskatologis: bahwa pujian tidak lagi milik eksklusif suatu bangsa atau golongan, melainkan menjadi tindakan alam semesta yang mengenal dan merespons Penciptanya. Anderson menyebut Mazmur ini sebagai liturgi universal yang melampaui sejarah dan menjangkau visi apokaliptik tentang masa depan di mana semua ciptaan bersatu dalam ibadah.²⁴

Dengan demikian, secara historis Mazmur 150 bukan hanya penutup dari sebuah kitab, tetapi merupakan titik kulminasi dari perjalanan teologis umat Israel—sebuah mazmur yang lahir dari pengalaman historis penderitaan dan pengharapan, dan yang membuka cakrawala baru tentang makna pujian sebagai respons kosmik terhadap kemuliaan dan kekuasaan Allah yang kekal.

Analisis Linguistik dan Sastra

Mazmur 150 merupakan mahkota liturgis dari seluruh kitab Mazmur dan ditandai oleh dominasi gaya seruan repetitif, paralelisme puitis, dan intensitas ekspresif yang sangat tinggi.²⁵ Pattinaja dan Kiamani menjelaskan bahwa secara linguistik, struktur dasar mazmur ini dibentuk oleh pengulangan kata kerja dalam bentuk imperatif jamak *halelû* (הללו) dari akar kata Ibrani *halal*

²² Peter C. Craigie, *Psalms 1-50. World Biblical Commentary 19*, 2nd ed. (Zondervan Academic, 2018), 17.

²³ James Luther Mays, *Psalms, Interpretation Series* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004), 442.

²⁴ Bernhard W. Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today* (Philadelphia, Pennsylvania: Westminster Press, 2003), 142.

²⁵ John C. Daly, “The Psalms II: The Poetry of the Psalms,” *The Furrow Journal* 14, no. 3 (2019): 161–72.

(הלל) yang berarti “memuji” atau “memuliakan”. Kata ini muncul sebanyak 13 kali dalam 6 ayat, menjadikan *halelû* sebagai simpul dominan dalam jaringan sintaksis mazmur ini. Pemakaian bentuk imperatif plural menegaskan bahwa panggilan untuk memuji tidak bersifat personal-individual, tetapi bersifat kolektif-komunal.²⁶ Pengulangan ini bukan hanya menguatkan nada ajakan liturgis, tetapi juga membentuk efek musikal yang mirip dengan chorus dalam nyanyian ibadah.

Menurut Alter, Mazmur ini menunjukkan seni puisi Ibrani dalam bentuknya yang paling murni, dengan pengulangan yang berfungsi bukan hanya secara retorik, tetapi juga sebagai instrumen musikal internal yang menggerakkan struktur teks menuju ekstase pujian yang tak terbendung.²⁷ Ayat-ayatnya secara konsisten mengulang pola “Pujilah Dia...” dengan variasi objek dan instrumen, membentuk semacam litani progresif yang membangun intensitas emosional dan teologis menuju puncak di ayat ke-6.

Unsur penting dalam analisis sastra Mazmur 150 adalah penggambaran ruang dan gerakan pujian yang dinamis. Dimulai dari “*tempat kudus-Nya*” (בְּקִדְשׁוֹ) sebagai pusat liturgi kultus, mazmur segera meluaskan ruangnya ke “*cakrawala kekuatan-Nya*” (עֲזֹ בְרָקִיעַ), menunjukkan bahwa pujian terhadap YHWH bukan hanya berakar dalam realitas keagamaan Israel di bait suci, tetapi juga mencakup dimensi kosmis. Mays menyatakan, Mazmur 150 memuncak pada sebuah pandangan teologis bahwa pujian bukan hanya aktivitas liturgis umat Allah, melainkan panggilan eksistensial seluruh ciptaan.²⁸ Artinya, struktur pujian berkembang dari ruang ibadah menuju ruang alam semesta, dari pusat ibadah manusia menuju penyembahan universal langit ciptaan.

Ritme dan musikalitas juga menjadi ciri utama yang tak terpisahkan dari struktur sastra mazmur ini. Pengulangan seruan, pemilihan alat musik, dan paralelisme menciptakan efek simfonik yang kuat. Craigie mencatat bahwa bentuk literer Mazmur 150 dapat dibaca “sebagai notasi liturgis, sebuah pola ibadah yang membawa pembaca masuk dalam gelombang spiritualitas yang bersifat musikal dan komunal.”²⁹ Dalam hal ini, teks bukan hanya membicarakan pujian, tetapi juga menjadi pujian itu sendiri melalui bentuk dan bunyi.

Secara keseluruhan, Mazmur 150 adalah perwujudan puisi liturgis yang berakar dalam struktur linguistik khas Ibrani, pengulangan (repetisi), paralelisme, dan klimaks yang di dalamnya bentuk dan isi menyatu dalam satu pengagungan: *Haleluya*.³⁰ Melalui bentuk linguistik dan sastra yang demikian intens, mazmur ini membentuk suatu pengalaman bacaan yang bukan hanya mendeskripsikan pujian, tetapi juga menggerakkan pembaca untuk ikut memuji.

²⁶ Pattinaja and Kiamani, “INKLUSIO DAN PARALELISME DALAM RELASI CIPTAAN DAN PENCIPTA BERDASARKAN MAZMUR 150 : 1-6,” 100-101.

²⁷ Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)* (New York: Basic Books, 2019), 122.

²⁸ Mays, *Psalms - Interpretation Series*, 442.

²⁹ Peter C. Craigie, *Psalms 1-50. World Biblical Commentary* 19, 17.

³⁰ Robert G. Boling, “‘SYNONYMOUS’ PARALLELISM IN THE PSALMS,” *Journal of Semitic Studies* 5, no. 3 (2023): 221–55, <https://doi.org/10.1093/jss/5.3.221>.

Analisis Leksikal

Analisis leksikal merupakan langkah penting dalam penafsiran Alkitab yang bertujuan untuk menggali makna kata-kata kunci sebagaimana digunakan dalam teks asli.³¹ Dalam konteks Mazmur 150:1–6, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat penggunaan kosa kata Ibrani yang kaya, ekspresif, dan padat makna dalam mengungkapkan pujian kepada TUHAN. Kata-kata seperti *hallel* (pujilah),³² *raqia* ‘(cakrawala),³³ *gəvurot* (perbuatan-perbuatan-Nya yang perkasa),³⁴ serta nama-nama berbagai alat musik yang disebutkan dalam mazmur ini tidak hanya sekadar istilah teknis, melainkan sarat dengan muatan teologis, historis, dan liturgis. Silva menekankan bahwa analisis leksikal yang bertanggung jawab bukan hanya mencari arti kata, tetapi memahami bagaimana kata itu hidup dan berfungsi dalam jaringan makna teks alkitabiah.³⁵ Dengan pengantar ini, pembahasan akan dilanjutkan dengan menelusuri kata-kata penting dari setiap ayat secara sistematis, untuk membuka cakrawala pemahaman teologis yang lebih tajam dan kontekstual.

Mazmur 150:1

Mazmur 150 dimulai dengan seruan liturgis yang kuat: “*Halelu-Yah*” (הַלְלוּ-יָהּ), yang merupakan bentuk imperatif jamak dari akar kata הָלַל (h-l-l), berarti “memuji”, dipadukan dengan nama pendek Yahweh (יְהוָה), membentuk ungkapan “Pujilah TUHAN.”³⁶ Goldingay menegaskan bahwa bentuk ini mengandung nuansa liturgis kolektif yang mengajak seluruh komunitas menyatukan pujian dalam satu suara.³⁷ Ungkapan ini tidak hanya bersifat seruan, tetapi juga memiliki fungsi teologis sebagai pengantar pujian total kepada Allah.

Kata selanjutnya, “*Puji Allah di tempat kudus-Nya*” (בְּקֹדֶשׁ הַלְלוּ-אֱלֹהִים), menggunakan kata אֱלֹהִים (‘ēl) yang menekankan aspek keilahian sebagai Yang Mahakuasa.³⁸ Frasa בְּקֹדֶשׁ berasal dari akar קִדַּשׁ (q-d-sh), berarti “kudus”, dengan bentuk konstruksi preposisional menunjukkan lokasi: “di tempat kudus-Nya.”³⁹ Tempat kudus dapat merujuk pada Bait Suci di Yerusalem, namun dapat juga berarti secara lebih luas sebagai kehadiran Allah yang tak terbatas. Frasa “*di cakrawala kekuatan-Nya*” (עֲזֵרַת בְּרָקִיעַ) memperluas ruang pujian dari bait ke langit. Kata רַקִּיעַ (*raqîa* ‘) merujuk pada bentangan langit atau cakrawala (bdk. Kej. 1:6), sedangkan עֲזֵרָה (‘ôz) berarti “kekuatan, kuasa.”⁴⁰ Dalam hal ini, pujian bukan hanya bersifat kultis tetapi juga kosmis, menggemakan ide bahwa seluruh ciptaan turut serta memuji Allah.

³¹ Ellis R. Brotzman and Eric J. Tully, *Old Testament Textual Criticism: A Practical Introduction*, ed. 2nd, *Bulletin for Biblical Research* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2016), 47-50.

³² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 81.

³³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 347.

³⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 54.

³⁵ Moisés. Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2014), 27.

³⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 81, 129.

³⁷ John Goldingay, *Psalms Vol. 3: Psalms 90-150*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2008), 882.

³⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 21.

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 314.

⁴⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 269.

Mazmur 150:2

Ayat kedua memusatkan perhatian pada alasan pujian, yakni karena karya dan karakter Allah. Frasa “*Pujilah Dia atas perbuatan-Nya yang perkasa*” (בְּגִבּוֹרֹתָיו) menggunakan akar kata גבר (g-b-r), yang menunjuk pada tindakan kuat dan luar biasa, sering dikaitkan dengan karya penyelamatan.⁴¹ Gunkel mencatat bahwa istilah ini sering muncul dalam konteks naratif pujian atas tindakan historis Allah dalam sejarah umat-Nya.⁴² Sementara itu, “*menurut kebesaran-Nya yang besar*” (גְּדֻלּוֹ כְּרֹב) menggunakan רב (rov) “kelimpahan” dan גְּדֻלּוֹ (gudlô), dari akar גדל (g-d-l) yang berarti “besar, agung.”⁴³ Ini menunjukkan dimensi kuantitatif dan kualitatif dari keagungan Allah.

Mazmur 150:3

Dalam ayat ini, pemazmur mulai menjabarkan sarana musikal dalam pujian. Frasa “dengan tiupan sangkakala” (שׁוֹפָר בְּתִקְעָה) menggunakan שׁוֹפָר (shofar), yaitu alat tiup dari tanduk, biasa digunakan dalam perayaan keagamaan atau peperangan suci.⁴⁴ Makna akar תקע (t-q-‘) menunjuk pada tindakan meniup keras, sering kali sebagai seruan nubuat atau deklarasi kehadiran Allah. Bentuk musik ini memberi warna liturgis yang kuat dalam konteks Israel kuno.⁴⁵ Kata נֶבֶל (nevel) dan כִּנּוֹר (kinnôr), masing-masing merujuk pada harpa dan kecapi, adalah instrumen dawai yang memainkan peran penting dalam penyembahan di Bait Suci, seperti dicatat dalam 1 Tawarikh 15:16.⁴⁶ Menurut Miller, alat musik ini bukan sekadar ornamen ibadah, tetapi juga ekspresi pujian yang melibatkan keindahan dan keteraturan.⁴⁷

Mazmur 150:4

Pujian diperluas dalam bentuk gerakan tubuh dan alat musik lainnya. Rebana (תּוֹף, tof) adalah alat pukul yang sering dipakai oleh perempuan dalam tarian (bdk. Kel. 15:20),⁴⁸ sedangkan מַחֲוֹל (mahôl) berasal dari akar חוּל, yang berarti “menari” atau “berputar.”⁴⁹ Kelelufna menulis, bahwa tarian dalam konteks ini bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk devosi dan perayaan akan kehadiran ilahi.⁵⁰ Kata מִנִּימ (minnim) dan עֲגָב (‘ugav) merujuk pada alat musik yang kurang

⁴¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 54.

⁴² H. Gunkel, *Introduction to Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel* (Macon, Georgia: Mercer University Press., 2008), 673.

⁴³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 56.

⁴⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 365.

⁴⁵ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 2019), 979.

⁴⁶ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol 1), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 447-448.

⁴⁷ Patrick D. Miller, *They Cried to the Lord* (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2004), 222.

⁴⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 393.

⁴⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 190.

⁵⁰ Jusuf Haries Kelelufna, “MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150),” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.

pasti identitasnya, kemungkinan sejenis seruling atau alat petik bersenar lunak.⁵¹ Ibn Ezra dan beberapa tafsiran Yahudi menafsirkan *'ugav* sebagai seruling atau pan flute, menunjukkan variasi alat dalam ibadah Israel.⁵²

Mazmur 150:5

Simbol musikal mencapai klimaks dalam ayat ini: “dengan simbal yang nyaring” dan “dengan simbal yang bergema” (תְּרוּעָה בְּצִלְצָלִים ... שָׁמַע בְּצִלְצָלִים). Kata צִלְצָל (*tsiltsal*) menunjuk pada simbal, alat musik logam yang menghasilkan bunyi keras dan tajam,⁵³ sedangkan שָׁמַע (*shama* ‘) berarti “suara” atau “mendengar”, menekankan intensitas bunyi.⁵⁴ Terakhir, תְּרוּעָה (*teru’ah*) mengacu pada sorak-sorai atau teriakan kemenangan yang sering dikaitkan dengan prosesi ilahi atau perayaan nasional.⁵⁵ Dengan ini, pemazmur menciptakan atmosfer liturgis yang gemuruh dan meriah, di mana seluruh kekuatan suara diarahkan untuk menyatakan kemuliaan TUHAN.

Mazmur 150:6

Ayat terakhir menutup mazmur ini dengan seruan universal: “Segala yang bernafas, pujilah TUHAN!” (יְהִי תְהִלָּה הַנְּשָׁמָה לַל). Kata נְשָׁמָה (*neshamah*), “napas” atau “jiwa yang bernapas”, menyiratkan semua makhluk hidup—manusia dan binatang—diundang untuk bergabung dalam simfoni pujian kepada Pencipta. Alter mencatat bahwa struktur klimaks ini merupakan ciri khas mazmur penutup dalam rangkaian *Hallel*, di mana teologi pujian mencapai dimensi antropologis dan kosmik sekaligus.⁵⁶

Dari uraian leksikal yang telah disampaikan, jelas bahwa setiap kata dalam Mazmur 150:1–6 tidak hanya berperan sebagai elemen linguistik, tetapi juga mengandung kedalaman teologis dan liturgis yang signifikan. Kata-kata seperti *hallel*, *raqia* ‘, *gavurot*, dan berbagai nama alat musik Ibrani membentuk jaringan makna yang memperkaya pemahaman kita akan konsep pujian dalam iman Israel. Mazmur ini menyusun pujian bukan sebagai respons sembarangan, melainkan sebagai tindakan yang menyeluruh, berakar dalam sejarah keselamatan, mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, dan berorientasi kepada Allah yang transenden. Sebagaimana dikatakan oleh VanGemeran, bahasa pujian dalam Mazmur menunjukkan dinamika hubungan yang hidup antara umat dan Allah yang kudus, melalui kata-kata yang menyampaikan keajaiban dan keintiman sekaligus.⁵⁷ Analisis leksikal memperlengkapi pembaca dengan wawasan spiritual untuk memahami bagaimana kata menjadi saluran pujian, dan bagaimana pujian menjadi respons iman yang penuh makna dalam relasi umat dengan Allah. Penutup ini menjadi jembatan menuju refleksi teologis yang lebih dalam tentang dimensi universal, eskatologis, dan integratif dari ibadah yang sejati.

⁵¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 266, 201.

⁵² Ibn Ezra, *Commentary on the Psalms* (Yerusalem, Israel: Mossad Harav Kook, 2003), 545.

⁵³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 32.

⁵⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 377.

⁵⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 395.

⁵⁶ Robert Alter, *The Book of Psalms* (New York London: W.W Norton & Company, 2017), 516.

⁵⁷ Willem A. VanGemeran, *Psalms (Expositor's Bible Commentary, Vol. 5)* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 887.

Analisis Teologis

Mazmur 150:1–6, sebagai penutup dari seluruh Kitab Mazmur, memuncaki seruan liturgis dengan dentingan nada pujian yang universal, penuh gairah, dan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Sebagai puisi ilahi yang mengarahkan perhatian pada Allah yang bersemayam dalam kemuliaan-Nya, mazmur ini bukan hanya merupakan ekspresi emosional, tetapi juga mengandung makna teologis yang dalam. Melalui himbauan untuk memuji TUHAN—baik dari lokasi surgawi maupun bumi, dengan berbagai instrumen musik, dan oleh semua yang bernapas—Mazmur 150 menampilkan wawasan teologis mengenai natur pujian, relasi antara pencipta dan ciptaan, serta arah akhir dari seluruh sejarah kosmis. Anderson mengatakan bahwa mazmur-mazmur pujian bukan hanya ungkapan devosi, tetapi pengakuan teologis yang menggambarkan relasi antara Allah yang transenden dan ciptaan yang terlibat dalam penyembahan.⁵⁸

Ayat 1 – Teologi Kehadiran dan Kemuliaan Allah

Mazmur 150:1 membuka pujian dengan penekanan pada dua tempat kehadiran Allah ”di tempat kudus-Nya” dan ”di cakrawala kekuatan-Nya.” Ini menunjukkan bahwa pujian tidak dibatasi ruang sakral tertentu, tetapi meluas dari bait Allah hingga ke cakrawala semesta. Teologi kehadiran Allah dalam ayat ini mencerminkan pemahaman bahwa kemuliaan-Nya melampaui ruang ibadah fisik (seperti Bait Suci), dan meresap ke dalam ciptaan itu sendiri. Menurut Theodoret, seorang penafsir patristik, menekankan bahwa tempat kudus-Nya bukan hanya bait secara harfiah, tetapi menunjuk kepada segala tempat di mana kemuliaan-Nya dinyatakan dan diakui oleh umat.⁵⁹

Ayat 2 – Teologi Perbuatan Allah dan Pujian sebagai Respons

Mazmur ini menggambarkan teologi responsif: pujian muncul bukan sebagai kewajiban kosong, melainkan sebagai respons terhadap karya Allah dalam sejarah. Dalam kerangka Perjanjian Lama, perbuatan-perbuatan perkasa itu sering dikaitkan dengan eksodus, pemberian hukum, dan pemeliharaan Allah atas Israel. Walter Brueggemann menyebut bentuk pujian ini sebagai ”pengakuan teologis atas intervensi ilahi dalam sejarah yang mengubah nasib umat” (Brueggemann, *The Message of the Psalms*, Minneapolis: Augsburg, 1984, hlm. 58). Maka pujian dalam ayat ini tidak bersifat abstrak, tetapi tertanam dalam pengalaman iman yang konkret dan historis.

Ayat 3–5 – Teologi Inklusivitas Ibadah dan Ekspresi Total

Bagian ini menunjukkan keragaman instrumen musik yang digunakan dalam pujian, mulai dari tiupan (shofar), dawai (kecap, harpa), hingga pukulan (rebana, simbal). Dalam pandangan teologis, hal ini menunjukkan inklusivitas dalam penyembahan. Pujian kepada Allah tidak dibatasi oleh bentuk atau alat tertentu; sebaliknya, segala sarana ekspresi manusia dapat dipakai untuk memuliakan Dia. Ini mencerminkan teologi tentang tubuh dan budaya sebagai bagian dari ibadah.

⁵⁸ Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*, 165.

⁵⁹ Theodoret, *Commentary on Psalms* (London, Inggris: SPCK Publisher, 2000), 587.

James Mays menyatakan bahwa daftar alat musik ini bukan sekadar data liturgis, tetapi menyimbolkan “penggunaan seluruh potensi manusia dan kebudayaannya dalam menyatakan respons kepada Allah” (Mays, *Psalms*, Louisville: John Knox Press, 1994, hlm. 449).

Ayat 6 – Teologi Pujian Semesta

Ayat terakhir merupakan klimaks teologis dari seluruh kitab Mazmur: *Segala yang bernafas, pujilah TUHAN!*. Ini merupakan penegasan atas teologi ciptaan, di mana segala makhluk yang hidup, bukan hanya Israel, diundang untuk memuji TUHAN. Di sini pujian menjadi aktivitas yang menembus batas ras, bangsa, dan bahkan spesies. Hal ini sesuai dengan narasi besar Perjanjian Lama yang menyiratkan bahwa Allah Israel adalah Tuhan atas seluruh bumi (bdk. Mazmur 96 dan 98). Menurut Claus Westermann, ayat ini merupakan “puncak dari perkembangan pujian dalam Mazmur, di mana ibadah umat Allah diperluas menjadi liturgi kosmis” (Westermann, *Praise and Lament in the Psalms*, Atlanta: John Knox Press, 1981, hlm. 132).

Pujian bersifat universal, historis, ekspresif, dan komprehensif. Dalam konteks gereja masa kini, mazmur ini mengingatkan bahwa ibadah seharusnya tidak direduksi menjadi rutinitas kaku, melainkan merupakan respons hidup yang melibatkan seluruh aspek manusia dan dunia. Ibadah yang sejati tidak hanya terjadi di ruang gereja, tetapi mencakup seluruh ciptaan yang bernafas dan bergerak dalam kehendak-Nya. Teologi pujian dalam Mazmur 150 mengarahkan gereja kepada ibadah yang berakar pada karya Allah dan terbuka bagi segala ekspresi pujian yang kudus dan benar.

Implikasi Teologis Pujian Mazmur 150

Pujian dalam mazmur ini tidak diposisikan sebagai aktivitas liturgis semata, melainkan sebagai puncak eksistensi ciptaan. Seruan “Halelu-Yah” yang mengawali dan menutup Mazmur menunjukkan bahwa inti pujian adalah pengakuan akan keagungan Allah yang layak disembah, bukan karena kebutuhan manusia, tetapi karena hakikat-Nya sebagai Allah yang agung. Dalam hal ini, pujian menjadi tindakan teologis yang menyatukan kognisi (pengakuan), afeksi (penghayatan), dan aksi (ekspresi). Teologi pujian yang dibangun dalam Mazmur 150 menekankan bahwa ibadah bukanlah respons individual semata, tetapi suatu keterlibatan komunitas dalam liturgi semesta. Seperti yang ditegaskan oleh James L. Mays, bahwa mazmur-mazmur pujian memberi struktur teologis bagi relasi antara Allah dan umat, yang berpuncak pada pernyataan kemuliaan-Nya oleh seluruh ciptaan.⁶⁰ Maka, implikasi teologis dari Mazmur 150 menegaskan bahwa pujian merupakan tujuan dan takdir umat Allah—baik secara individu maupun komunal, di bumi maupun di surga—yang mengarahkan seluruh hidup menuju penyembahan yang menyeluruh dan kekal kepada TUHAN.

Mazmur 150:1–6 tidak hanya menutup kitab Mazmur dengan sorak sorai pujian, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang kokoh tentang makna dan tujuan penyembahan. Dalam setiap ayat, tersirat suatu seruan yang melampaui ruang dan waktu—bahwa pujian kepada TUHAN merupakan respons yang bersifat total, melibatkan seluruh ciptaan, dan mencerminkan realitas

⁶⁰ Mays, *Psalms, Interpretation Series*, 454.

ilahi yang kekal. Seruan untuk memuji TUHAN "di tempat kudus-Nya" dan "di cakrawala kekuatan-Nya" (ay. 1), dengan berbagai instrumen (ay. 3–5), dan oleh "segala yang bernafas" (ay. 6), menandakan adanya jangkauan pujian yang bersifat semesta, mengarah kepada kepenuhan waktu, dan menyatukan seluruh elemen dalam ibadah yang utuh. Mazmur ini mengundang pembaca untuk tidak sekadar memahami pujian secara ritualistik, tetapi sebagai tindakan teologis yang mencerminkan hubungan dinamis antara Sang Pencipta dan ciptaan. C. Hassell Bullock, mengatakan bahwa Pujian dalam Mazmur merupakan pernyataan teologis yang mencakup ciptaan, tujuan akhir zaman, dan keutuhan keberadaan manusia dalam relasi dengan Allah, bukan hanya kegiatan spiritual, melainkan.⁶¹ Oleh karena itu, pembahasan berikut akan mengeksplorasi tiga dimensi utama dari implikasi teologis pujian dalam Mazmur 150: karakteristik universal, arah eskatologis, dan sifat integratif dari penyembahan yang diperintahkan.

Pertama, Karakteristik Universal: Pujian yang Melibatkan Segala Makhluk

Mazmur 150:6 menutup seluruh kitab Mazmur dengan deklarasi global: "*Segala yang bernafas, pujilah TUHAN!*" (יְהוָה תִּפְאֶרֶת לְכָל הַנְּשָׁמָה בָּל). Implikasi teologis dari ayat ini menunjukkan bahwa pujian kepada Allah tidak dibatasi oleh etnisitas, kebudayaan, atau status religius tertentu. Segala yang memiliki napas—baik manusia maupun ciptaan non-manusia—dipanggil untuk menyatakan kemuliaan Allah. Ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk ciptaan adalah mitra pujian dalam liturgi kosmis. Brueggemann menekankan bahwa Mazmur ini menyerukan restorasi kosmik di mana tidak ada satu bagian pun dari ciptaan yang dibebaskan dari tugas pujian.⁶²

Kedua, Dimensi Eskatologis: Pujian sebagai Penggenapan Tujuan Ciptaan

Mazmur 150 tidak hanya menggambarkan realitas ibadah masa kini, tetapi juga menubuatkan tujuan akhir ciptaan, yaitu kesatuan dalam penyembahan kepada Sang Pencipta. Ketika setiap makhluk hidup memuji TUHAN, akan menjadi gema dari janji eskatologis bahwa suatu saat seluruh bumi akan penuh dengan kemuliaan-Nya (Yes. 11:9; Hab. 2:14). Wright menyatakan bahwa ibadah eskatologis dalam Mazmur menunjuk kepada klimaks dari misi Allah, yakni ketika seluruh ciptaan mengenali dan merespons pemerintahan-Nya dengan pujian.⁶³ Oleh karena itu, pujian bukan hanya perintah rohani, melainkan arah teologis dari seluruh sejarah penebusan.

Ketiga, Karakter Integratif: Kesatuan Ruang, Waktu, dan Sarana dalam Pujian

Dalam ayat 1, Allah dipuji di tempat kudus-Nya dan di cakrawala kekuatan-Nya, menunjukkan bahwa pujian tidak terbatas pada lokasi kultis (seperti Bait Suci) tetapi meluas ke cakupan kosmik.

Pujian tidak dibatasi oleh waktu (pagi, siang, atau malam). Semua dimensi musikal, shofar, kecapi, simbal, dan tarian ketika diintegrasikan untuk membentuk orkestra surgawi yang

⁶¹ C. Hassell Bullock, *Encountering the Book of Psalms* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 238.

⁶² Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 192.

⁶³ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Griver, Illinois: IVP Academic (InterVarsity Press), 2016), 532.

memuliakan Tuhan. Maka dapat dikatakan bahwa, pujian bukanlah kegiatan sektoral, melainkan tindakan teologis yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan. Patrick Miller menyebut pujian semacam ini sebagai komunitas liturgis yang menyerap seluruh eksistensi manusia ke dalam orbit Allah.⁶⁴ Bagi gereja masa kini, ini berarti liturgi tidak boleh terfragmentasi, tetapi menjadi perayaan iman yang menyatukan seluruh aspek keberadaan—emosi, seni, tubuh, suara, waktu, dan tempat—ke dalam tindakan penyembahan yang utuh kepada Allah.

Kesimpulan

Mazmur 150:1–6 tampil sebagai klimaks dari seluruh kitab Mazmur, mengangkat pujian sebagai realitas teologis tertinggi yang melibatkan seluruh dimensi keberadaan ciptaan.

Analisis historis, linguistik, sastra, leksikal, dan gramatikal, menunjukkan bahwa Mazmur bukan sekadar seruan liturgis, melainkan merupakan suatu deklarasi agung tentang hubungan antara Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Diksi dalam teks Ibrani dan dalam berbagai terjemahan Alkitab, serta struktur puisinya memperkuat bahwa pujian bukan hanya ekspresi emosional, melainkan sebuah tindakan spiritual yang universal, eskatologis, dan integratif. Mazmur ini mengajarkan bahwa pujian bukan terbatas pada satu ruang ibadah atau komunitas umat, melainkan merupakan panggilan bagi segala yang bernafas untuk menyembah Sang Pencipta.

Referensi

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)*. New York: Basic Books, 2019.
- Anderson, Bernhard W. *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*. Philadelphia, Pennsylvania: Westminster Press, 2003.
- Arju, Arju, and Abad Jaya Zega. “Tinjauan Teologis Mazmur 150 : 3-5 Dan Implikasinya Bagi SMTK Setia Se-Indonesia.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 21–30.
- Barr, James. *The Semantics of Biblical Language*. Oxford England: Oxford University Press, 2016.
- Barton, John. *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2016.
- Boling, Robert G. “‘SYNONYMOUS’ PARALLELISM IN THE PSALMS.” *Journal of Semitic Studies* 5, no. 3 (2023): 221–55. <https://doi.org/10.1093/jss/5.3.221>.
- Brotzman, Ellis R., and Eric J. Tully. *Old Testament Textual Criticism: A Practical Introduction*. Edited by 2nd. *Bulletin for Biblical Research*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2016. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.27.2.0243>.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis.: Augsburg Publishing House, 2014.
- . *The Message of the Psalms*. Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 2014.

⁶⁴ Miller, *They Cried to the Lord*, 228.

- Bullock, C. Hassell. *Encountering the Book of Psalms*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Cha, Kilnam. "Psalms 146-150: The Final Hallelujah Psalms as a Fivefold Doxology to the Hebrew Psalter." Baylor University, 2015.
- Daly, John C. "The Psalms II: The Poetry of the Psalms." *The Furrow Journal* 14, no. 3 (2019): 161–72.
- Declaissé-Walford, Nancy L. "The Theology of Praise in the Psalter, Vol. 111, No. 1, 2014, Hlm. 20–21." *Review & Expositor Sage Jurnal* 111, no. 1 (2014): 20–21.
- Ezra, Ibn. *Commentary on the Psalms*. Yerusalem, Isreal: Mossad Harav Kook, 2003.
- Goldingay, John. *Psalms Vol. 3: Psalms 90-150*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Gunkel, H. *Introduction to Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*. Macon, Georgia: Mercer University Press., 2008.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- . *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hayes, John, and Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*. Atlanta, Georgia: John Knox Press, 2017.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 1–22. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.
- KELELUFNA, JUSUF HARIES. "MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 1–22. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.
- Kiamani, Andris. "STUDI ANALISIS PENGGUNAAN DOXOLOGI DALAM TRANSISI KITAB MAZMUR 41:14; 72:18-19; 89:53; 106:48; 150:6 TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP RELASI ANTARA ALLAH DAN MANUSIA." Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, 2024.
- Kim, Jinkyu. "The Strategic Arrangement of Royal Psalms in Books IV-V." *Westminster Theological Journal* 70, no. 1 (2019): 143–57.
- Masroni, and B.G.D Vicky Paat. "Makna Pujian (Studi Leksikal-Sintaktikal Kata 'הלל' 'Hālāl] Dalam Mazmur 150)." *OSF Preprints* 24, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/6z5ya>.
- Mays, James L. *Psalms - Interpretation Series*. Westminster: Knox Press, 2011.
- Mays, James Luther. *Psalms, Interpretation Series*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004.
- Miller, Patrick D. *They Cried to the Lord*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2004.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 32–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>.

- Pattinaja, Aska Aprilano, and Andris Kiamani. "INKLUSIO DAN PARALELISME DALAM RELASI CIPTAAN DAN PENCIPTA BERDASARKAN MAZMUR 150 : 1-6." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 90–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.35>.
- Peter C. Craigie. *Psalms 1-50. World Biblical Commentary* 19. 2nd ed. Zonverdan Academic, 2018.
- Pirenaningtyas, Blessing Lovely. "Sintesis Penggunaan Kata 'Haleluya' Sebagai Bentuk Inklusio Terhadap Sifat-Sifat Allah Dalam Mazmur 150." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 30, 2024): 52–69. <https://doi.org/10.51591/pst.v24i1.146>.
- Puling, Isak Petrus, Abraham BT, and Malik Bambang. "Mazmur Sebagai Doa Dan Pujian: Tafsir Teologis Terhadap Dinamika Emosi Dalam Kitab Mazmur 146-150." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (May 26, 2025): 132–45. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5083>.
- Robert Alter. *The Book of Psalms*. New York London: W.W Norton & Company, 2017.
- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2014.
- Theodoret. *Commentary on Psalms*. London, Inggris: SPCK Publisher, 2000.
- VanGemeran, Willem A. *Psalms (Expositor's Bible Commentary, Vol. 5)*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2011.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. Atlanta, Georgia: John Knox Press, 2011.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Griver, Illinois: IVP Academic (InterVarsity Press), 2016.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangleical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.